

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN LAMA MENDERITA TB BERHUBUNGAN  
DENGAN MOTIVASI SEMBUH PASIEN TB DI POLI PARU RUMAH SAKIT  
ISLAM SAKINAH MOJOKERTO**

**(LEVEL OF KNOWLEDGE AND LONG TERM OF SUFFERING RELATED WITH  
RECOVER MOTIVATION AMONG TB PATIENTS AT THE PULMONARY POLY  
OF SAKINAH HOSPITAL, MOJOKERTO)**

**Herin Mawarti<sup>1)</sup>, Muhammad Zulfikar Asumta<sup>1)</sup>, Fatma Annisa<sup>2)</sup>**

- 1) Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pasca Sarjana, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum
- 2) Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum  
Email: zulfikarasumta@fik.unipdu.ac.id

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Jumlah pasien tuberkulosis paru yang drop out pengobatan semakin banyak, diantaranya terjadi karena kurangnya motivasi untuk melakukan pengobatan secara rutin agar lekas sembuh dari penyakitnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, lama menderita TB dengan motivasi penderita TB Paru. **Metodologi:** Desain penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan crosssectional. Populasinya seluruh penderita TB paru di Poli Paru RSI Sakinah Mojokerto Metode purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel. Jumlah sampel 47 orang. Analisis penelitian uji spearman rho menggunakan SPSS 23. **Hasil:** Responden dengan pengetahuan kurang seluruhnya mempunyai motivasi untuk sembuh dalam kategori rendah sedangkan pengetahuan baik hampir seluruhnya mempunyai motivasi untuk sembuh tinggi. Responden yang lama menderita TB kurang dari 2 bulan mempunyai motivasi sembuh rendah dan responden yang lama menderita TB lebih dari 6 bulan mempunyai motivasi tinggi. Berdasarkan hasil uji spearman rho, nilai  $\rho = 0,000$ ,  $r = 0,760$  untuk pengetahuan dan nilai  $\rho = 0,004$ ,  $r = 0,414$  untuk lama menderita TB. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang erat antara pengetahuan dan motivasi. Semakin lama menderita TB semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Pengetahuan yang tinggi mempengaruhi kemauan atau motivasi responden dalam melakukan pengobatan agar mereka dapat segera sembuh dari penyakitnya

**Kata Kunci:** pengetahuan, lama menderita TB, motivasi sembuh

**ABSTRACT**

**Background:** The number of pulmonary tuberculosis patients who drop out of treatment is increasing, this is due to a lack of knowledge and motivation among pulmonary TB sufferers themselves to undergo regular treatment so that they can quickly recover from their disease. The aim of this research is to determine the relationship between level of knowledge, length of time suffering from TB and motivation of pulmonary TB sufferers **Methodology:** This research design was correlational analytic with a cross-sectional approach. The population was all pulmonary TB sufferers at the RSI Sakinah Mojokerto Pulmonary Polyclinic. The sample was taken using a purposive sampling technique of 47 respondents. Data was collected using a questionnaire instrument and processed using the Spearman Rho test using SPSS 23. **Result and Discussion:** Respondents with poor knowledge all had motivation to recover in the low category, while almost all of those with good knowledge had high motivation to recover. Respondents who had suffered from TB

*for less than 2 months had low motivation to recover and respondents who had suffered from TB for more than 6 months had high motivation. Based on the results of the Spearman rho test, the value  $\rho = 0.000$ ,  $r = 0.760$  for knowledge and the value  $\rho = 0.004$ ,  $r = 0.414$  for duration of suffering from TB. **Conclusion:** The results showed a close relationship between knowledge and motivation. The longer they suffer from TB, the higher the knowledge the respondent has regarding pulmonary TB disease, influencing the respondent's willingness or motivation to carry out treatment so that they can quickly recover from the disease.*

**Keywords:** *knowledge, long suffering from TB, motivation to recover*

## PENDAHULUAN

Pengobatan penyakit TB paru membutuhkan durasi pengobatan yang cukup lama yaitu minimal 6 bulan dan harus dilakukan dengan baik serta teratur (Caminero et al., 2017; Alsayed & Gunosewoyo, 2023). Lamanya pengobatan dan berbagai permasalahan yang menimpa penderita TB paru baik secara sosial, psikis dan emosional berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan sikap penderita TB bahkan dapat mempengaruhi kualitas hidup yang rendah (Rajeswari et al., 2005; Chen et al., 2021). Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang tuberkulosis paru, termasuk penyebab, gejala, dan penanggulangan, berkontribusi pada tingginya angka kejadian tuberkulosis paru dimasyarakat. Karena waktu pengobatan yang berlangsung antara 6 hingga 9 bulan atau bahkan lebih lama, sebagian besar pasien berhenti mengonsumsi obat. Banyaknya pasien yang drop out juga terjadi karena kurangnya motivasi dari penderita TB paru sendiri untuk melakukan pengobatan secara rutin agar lekas sembuh dari penyakitnya, dan juga kurangnya pengawasan obat dari keluarga dan petugas terhadap penderita tuberkulosis paru (Amran et al., 2021; Loh et al., 2023)

Menurut World Health Organization (2022) TBC masih menjadi masalah kesehatan di dunia hingga saat ini. Pada tahun 2021, diperkirakan ada 10,6 juta kasus TBC di seluruh dunia, naik sekitar 600.000 kasus dari 10 juta

kasus yang dilaporkan pada tahun 2020.

Dari 10,6 juta kasus yang dilaporkan pada tahun 2020, 6,4 juta (60,3%) telah dilaporkan dan menjalani pengobatan, sedangkan 4,2 juta (39,7%) masih belum ditemukan atau didiagnosis dan dilaporkan.

Pada tahun 2021, dari 10,6 juta kasus TBC, setidaknya 6 juta adalah pria dewasa, 3,4 juta adalah wanita dewasa, dan 1,2 juta kasus tambahan adalah anak-anak. Indonesia memiliki jumlah kasus TBC tertinggi di dunia pada tahun 2020, berada di posisi kedua setelah India dan China. Diperkirakan ada 969.000 kasus TBC di Indonesia, atau satu orang setiap 33 detik, naik 17% dari 824.000 kasus yang ditemukan pada tahun 2020.

Di Indonesia, jumlah kasus TBC adalah 354 per 100.000 orang, yang merupakan kendala yang signifikan untuk mencapai target penghapusan TBC pada tahun 2030. (World Health Organization, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 menunjukkan bahwa Jawa Timur menduduki posisi kedua untuk jumlah kasus TBC di Indonesia setelah Jawa Barat. Total kasus TBC di Jawa Timur sebanyak 81.753 kasus (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2022). Hingga Desember 2022, ada cukup banyak kasus TBC di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan data Dinas Kesehatan tercatat ada 1506 kasus TBC yang ditemukan. Angka ini lebih tinggi dibanding temuan tahun sebelumnya, yakni 1045 kasus TBC di tahun 2021 (Dinkes Kab. Mojokerto). Berdasarkan

catatan rekam medik RSI Sakinah menunjukkan jumlah penderita TB paru sebanyak 106 penderita pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 84 penderita TB paru, sedangkan hingga bulan November tahun 2022 terdapat sebanyak 83 pasien TB paru. Hasil wawancara dengan 10 penderita TB paru didapatkan data bahwasannya 6 penderita (60%) menyatakan bahwasannya mereka masih belum mengetahui dengan baik tentang penyakit TBC sehingga mereka merasa pasrah dengan keadaannya saat ini. 4 penderita (40%) menyatakan sudah cukup mengetahui tentang penyakit TBC paru baik mengenai proses penyakit, penularan atau masa pengobatannya sehingga mereka merasa yakin untuk dapat sembuh dari penyakit yang dideritanya.. Penelitian yang mendalam mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan, lama menderita TB, dan motivasi sembuh pasien TB di poli paru Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto dapat memberikan wawasan yang berharga bagi upaya peningkatan pengobatan dan pencegahan TB di masyarakat.

Penyakit TB dan dampak dari pengobatan akan berpengaruh terhadap mortalitas, gangguan fisik yang bisa mengganggu baik local pada system respiratoris maupun sistemik yang berdampak pada kelelahan dan gangguan kualitas hidup pasien TB. Ketika muncul gejala yang berat akibat penyakit maupun pengobatan akan mempengaruhi motivasi untuk sembuh (Bansal et al., 2023).

Motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam (motivasi intrinsik) dan dari luar (motivasi ekstrinsik) untuk mendukung atau menentang suatu kegiatan, seperti pengobatan tuberkulosis dan kesembuhan dari penyakit tuberkulosis (Rachman et al., 2018). Faktor intrinsik dan ekstrinsik mempengaruhi motivasi. Faktor ekstrinsik dapat berasal dari saran, pengamatan pribadi, anjuran, atau

dorongan dari orang lain, atau dari dukungan keluarga (Prihanti et al., 2020; Suliman et al., 2020). Motivasi terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan seseorang. Kurangnya pengetahuan tentang tuberkulosis adalah faktor resiko yang paling signifikan dan juga faktor yang paling dominan dalam jumlah pasien yang meninggalkan pengobatan. Pengetahuan yang kurang penderita TB dapat menurunkan motivasi penderita dalam mengikuti pengobatan TB sehingga hal ini berpotensi menyebabkan pasien tidak menjalani pengobatan pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan (FPK) secara teratur dan meningkatkan kemungkinan terjadinya resistensi obat atau MDR (Multi Drug Resistant). Penderita dengan MDR akan mengalami biaya pengobatan yang tinggi dan waktu yang lebih lama untuk sembuh dari tuberkulosis (Nugrahaeni & Rosmalaningrum, 2021; Wikurendra et al., 2021)

Sebagai edukator, konselor, dan fasilitator dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien tuberkulosis, perawat memiliki peran yang sangat penting dalam tugasnya dalam penatalaksanaan dan juga dalam pengelolaan pasien tuberkulosis (Fauziyah Januarti & Martian Ariesta, 2022; Baruch Baluku et al., 2023) Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas inilah yang mendorong peneliti untuk mengambil judul hubungan pengetahuan, lama menderita TB dengan motivasi penderita TB Paru di Poli Paru RSI Sakinah Mojokerto.

## **BAHAN DAN METODE**

Desain penelitian menggunakan penelitian korelasional dengan rancang bangun *Crossectiona*. Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita TB paru di Poli Paru RSI Sakinah Mojokerto sebanyak 60 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive*

*sampling*. Sampel dipilih yang memenuhi kriteria penelitian diantaranya adalah sedang menjalani pengobatan 0-1 tahun, berusia lebih dari 17 tahun dan dapat berkomunikasi dengan baik. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus Lameshow sebanyak 43 responden, sedangkan untuk mengantisipasi angka *dropout* pada responden ditambahkan 10% (Nurfajrina, 2024). Dalam penelitian ini, pengetahuan dan lamanya menderita tuberkulosis merupakan variabel independen, dan motivasi untuk sembuh merupakan variabel dependen. Instrumen penelitian baik variabel independent dan dependen menggunakan kuesioner.

Kuesioner pengetahuan diadopsi dari penelitian Widianingrum tahun (2017) dengan penilaian menggunakan skala gutman dan jumlah soal sebanyak 20 item soal, hasil uji validitas dari kuesioner tersebut menunjukkan nilai  $r$  hasil  $>$   $r$  tabel (0,361) hasil ini menunjukkan 20 *item* pernyataan yang

digunakan adalah valid dan pada hasil reliabilitas didapatkan nilai *alpha cronbach*  $0,989 > 0,6$  maka 20 pernyataan tersebut dinyatakan reliabel (Widianingrum, 2017). Kuesioner motivasi menggunakan penilaian skala likert dan jumlah soal sebanyak 20 item soal. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa  $r$  hasil  $>$   $r$  tabel (0,444), menunjukkan bahwa dua puluh pernyataan adalah valid. Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *alpha cronbach* 0,910 lebih besar dari 0,6, yang menunjukkan bahwa dua puluh pernyataan tersebut dianggap reliabel.

Penelitian dilakukan di RSI Sakinah pada bulan Agustus 2023. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner dan dianalisis menggunakan uji spearman rho dengan menggunakan SPSS 23.

Rekomendasi etik penelitian dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum No: 051.22-23/KEP- Unipdu/8/2023.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden di Ruang Poli Paru RSI Sakinah Mojokerto Bulan Agustus 2023

| Variabel            | Karakteristik    | n  | %    |
|---------------------|------------------|----|------|
| Jenis kelamin       | Laki-laki        | 28 | 59,6 |
|                     | Perempuan        | 19 | 40,4 |
| Usia                | 31-40 Tahun      | 21 | 44,7 |
|                     | 41-50 Tahun      | 23 | 48,9 |
|                     | > 50 Tahun       | 3  | 6,4  |
| Pendidikan          | SLTP             | 3  | 6,4  |
|                     | SMA              | 33 | 70,2 |
|                     | PT (D3/S1)       | 11 | 23,4 |
| Lama TB             | 1 Minggu-2 Bulan | 18 | 38,3 |
|                     | 2-6 Bulan        | 28 | 58,6 |
|                     | > 6 Bulan        | 1  | 2,1  |
| Tingkat Pengetahuan | Rendah           | 7  | 14,9 |
|                     | Sedang           | 14 | 29,8 |
|                     | Tinggi           | 26 | 55,3 |
| Motivasi sembuh     | Rendah           | 16 | 34   |
|                     | Tinggi           | 31 | 66   |

Data menunjukkan bahwa berdasarkan usia, hampir setengah dari responden berusia 31 hingga 40 tahun, sebanyak 23 responden (48,9%). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 28 responden (59,6%), dan sebagian besar responden berpendidikan SLTA, sebanyak 33 responden (70,2%). Berdasarkan lama menderita didapatkan data sebagian besar responden menderita

TB paru selama 2-6 Bulan sebanyak 28 responden (59,6%).

Data pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang penyakit TB paru sebanyak 26 responden (55,3%). Berdasarkan data motivasi sembuh menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi untuk sembuh dalam kategori tinggi sebanyak 31 responden (66%).

Tabel 2 Hasil Tabulasi Silang Hubungan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Lama Menderita, Pengetahuan dengan Motivasi Sembuh Responden Di Ruang Poli Paru RSI Sakinah Mojokerto Bulan Agustus 2023

| Variabel      | Kategori         | Motivasi Sembuh |      |        |      | p     | r     |
|---------------|------------------|-----------------|------|--------|------|-------|-------|
|               |                  | Rendah          |      | Tinggi |      |       |       |
|               |                  | n               | %    | n      | %    |       |       |
| Jenis kelamin | Laki-laki        | 10              | 21.3 | 18     | 38.3 | 0.93  | -0.12 |
|               | Perempuan        | 7               | 14.9 | 12     | 25.5 |       |       |
| Usia          | 31-40 Tahun      | 1               | 2.1  | 2      | 4.3  | 0.88  | 0.22  |
|               | 41-50 Tahun      | 8               | 17.0 | 13     | 27.7 |       |       |
|               | > 50 Tahun       | 8               | 17.0 | 15     | 31.9 |       |       |
| Pendidikan    | SLTP             | 1               | 2.1  | 2      | 4.3  | 0.95  | 0.13  |
|               | SMA              | 12              | 25.5 | 21     | 44.7 |       |       |
|               | PT (D3/S1)       | 4               | 8.5  | 7      | 14.9 |       |       |
| Lama TB       | 1 Minggu-2 Bulan | 11              | 23.4 | 7      | 14.9 | 0.004 | 0.414 |
|               | 2-6 Bulan        | 6               | 12.8 | 22     | 46.8 |       |       |
|               | > 6 Bulan        | 0               | 0.0  | 1      | 2.1  |       |       |
| Pengetahuan   | Rendah           | 7               | 14.9 | 0      | 0.0  | 0.00  | 0.711 |
|               | Sedang           | 8               | 17.0 | 6      | 12.8 |       |       |
|               | Tinggi           | 2               | 4.3  | 24     | 51.1 |       |       |

Hasil tabulasi silang pada Tabel 2 pada data jenis kelamin sebanyak 38.3 persen motivasi untuk sembuhnya lebih tinggi dibandingkan dengan Wanita meskipun hasil uji statistic spearman menunjukan  $p > 0,05$ . Data Usia antara kelompok 41 – 50 tahun dengan usia >50 tahun hamper sama dimana kebanyakan motivasinya tinggi. Untuk uji korelasi usia dan pendidikan semuanya menunjukkan nilai  $p > 0.05$ . Jadi semua data demografi responden tidak berhubungan dengan motivasi untuk sembuh.

Data tabulasi silang hubungan antara pengetahuan dan motivasi

responden menunjukkan bahwa dari 7 responden dengan pengetahuan kurang seluruhnya (100%) mempunyai motivasi untuk sembuh dalam kategori rendah. Dari 14 responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebagian besar mempunyai motivasi untuk sembuh dalam kategori rendah sebanyak 8 responden (57,1%) dan dari 26 responden yang mempunyai pengetahuan baik hampir seluruhnya mempunyai motivasi untuk sembuh dalam kategori tinggi sebanyak 24 responden (92,3%).

Data tabulasi silang hubungan antara lama sakit TB dan motivasi responden menunjukkan bahwa dari 11 responden (23.4

%) dengan lama sakit 1 Minggu-2 Bulan mempunyai motivasi sembuh rendah. Sementara yang lama sakit lebih dari 2 bulan motivasinya lebih tinggi. Hasil uji statistik Spearman rho menunjukkan bahwa ada korelasi positif dengan nilai  $p < 0,05$ . Kekuatan hubungan kuat untuk pengetahuan dan sedang untuk lama sakit. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pengetahuan dan lama sakit maka semakin tinggi motivasi pasien untuk sembuh.

## PEMBAHASAN

Sebanyak 26 responden (55,3%) memahami penyakit TB paru, menurut tabel 1. Pengetahuan terdiri dari semua pemikiran, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia, termasuk manusia dan kehidupannya. Sementara ilmu pengetahuan lebih sistematis dan reflektif, ilmu pengetahuan lebih spontan. Pengetahuan jauh lebih luas dari ilmu pengetahuan karena mencakup segala sesuatu yang telah diketahui manusia tanpa memerlukan struktur yang teratur (Soelaiman, 2019). Responden pada penelitian ini sudah mempunyai informasi yang cukup terkait penyakitnya. Informasi bersumber dari tenaga kesehatan, keluarga ataupun dari media elektronik dan responden berusaha untuk memahami informasi yang diterima tersebut dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan responden pada penelitian ini mempunyai pengetahuan yang baik. Usia dan tingkat pendidikan responden mempengaruhi pengetahuan responden, Responden yang mempunyai pengetahuan rendah mereka tidak memahami dengan baik informasi yang diberikan tentang penyakit tuberkulosis paru-paru, sehingga mereka tidak tahu tentang pengobatan dan penanganan penyakit tuberkulosis paru-paru dan bagaimana penyakit tersebut menyebar.. Tabel 1 menunjukkan bahwa 23 responden, atau 48,9% dari total responden, berusia antara 41 dan 50 tahun. Salah satu faktor penting dalam pengendalian tuberkulosis adalah tingkat pengetahuan, yang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pekerjaan,

sosial ekonomi, dan sumber informasi. Usia meningkatkan kapasitas pribadi seseorang melalui pengalaman mereka dalam mengatasi masalah. Jika seseorang telah hidup lama, mereka pasti telah mengalami banyak hal dan mendapatkan banyak informasi, yang dapat membuat mereka lebih berpengetahuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan adalah usia; semakin tua seseorang, semakin konstruktif mereka dalam menggunakan koping untuk masalah yang mereka hadapi (Rosa & Natalya, 2023).

Teori dan hasil penelitian sejalan, menurut peneliti, karena responden berusia 41 hingga 50 tahun termasuk dalam kategori dewasa akhir dan memiliki pergaulan yang cukup luas, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh banyak informasi, terutama tentang TB paru.

Selain itu, responden pada usia ini masih dapat memahami dan mengingat informasi yang diberikan oleh petugas medis. Semakin dewasa seseorang, mereka cenderung lebih menyadari dan memahami masalah sebenarnya, yang mendorong mereka untuk menggunakan media cetak dan digital lebih sering untuk mencari informasi.

Sebanyak 33 responden, atau 70,2% dari sampel, memiliki latar belakang pendidikan SLTA, menurut Tabel 1. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku dan pola hidup seseorang, termasuk sikap dan motivasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi. (Pitri, 2020). Menurut asumsi peneliti dari teori dan hasil penelitian, karena pendidikan mempengaruhi proses belajar, lebih mudah bagi pasien untuk mendapatkan informasi kesehatan melalui petugas kesehatan melalui media elektronik, media sosial, atau poster kesehatan cetak..

Berdasarkan lama menderita didapatkan data pada tabel 1 yaitu sebagian besar responden menderita TB paru selama 2-6 Bulan sebanyak 28 responden (59,6%). Pengalaman adalah sumber pengetahuan

yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari di masa lalu. (Nafiati, 2021). Semua peristiwa masa lalu yang dialami seseorang disebut pengalaman. Semakin banyak pengalaman seseorang, semakin banyak mereka tahu. Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden pada penelitian sudah menderita TB paru selama 2-6 bulan sehingga dengan lamanya responden menderita penyakit tersebut responden sudah banyak memperoleh informasi terkait penyakit TB paru sehingga dengan informasi yang didapatkan tersebut responden mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup banyak terkait penyakit TB paru.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi untuk sembuh dalam kategori tinggi sebanyak 31 responden (66%). Motivasi adalah dorongan untuk bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan dan gerakan ini menghasilkan perilaku, yang dibentuk melalui proses tertentu dan terjadi dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Sifat psikologis manusia yang disebut motivasi memengaruhi tingkat komitmen seseorang. Ini mencakup faktor-faktor yang menggerakkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia menuju tujuan tertentu. (Notoatmodjo, 2014). Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden pada penelitian ini mempunyai motivasi dalam kategori untuk sembuh. Hal ini terjadi karena responden merasa jika mereka tidak segera sembuh dari penyakit yang diderita saat ini akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga, dan responden juga akan sulit untuk mencari nafkah karena penyakit yang mereka derita saat ini dan responden juga memahami bahwasannya penyakit TB paru dapat disembuhkan jika mereka melaksanakan pengobatan dan perawatan dengan rutin.

Karena responden belum memahami dengan baik tentang penyakit TB paru-paru, hal ini terjadi pada responden dengan motivasi sembuh rendah. Responden merasa penyakit yang mereka derita akan sulit disembuhkan dan bahkan dampak paling berat adalah kematian penderita itu sendiri, sehingga responden merasa pasrah dengan keadaan yang mereka hadapi saat ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan responden mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan menerapkan informasi, terutama tentang penyakit TB paru, sehingga mereka merasa termotivasi untuk segera sembuh dari penyakitnya saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan keinginan untuk sembuh pasien TB; nilai p yang diperoleh adalah 0,00, yang berarti kurang dari 0,05 (alpha), yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Nilai koefisien korelasi 0.711. Hasil tabulasi silang menunjukkan responden dengan pengetahuan kurang seluruhnya motivasi rendah dan yang pengetahuan tinggi motivasi untuk sembuhnya tinggi. Dari data diatas diketahui kekuatan hubungannya juga kuat dan menunjukkan arah positif yaitu semakin tinggi pengetahuannya maka semakin tinggi pula tingkat motivasi untuk sembuh pasien TB.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Merani (2021), yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan keinginan pasien untuk menjalani pengobatan dengan kekuatan sedang; hasil uji korelasi Somer's D sebesar 0.346 dengan nilai p 0,031. Motivasi dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Rekomendasi, pengamatan pribadi, saran, atau dorongan dari orang lain atau dukungan keluarga dapat menjadi sumber motivasi. Motivasi terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan seseorang.

Faktor risiko yang paling signifikan adalah kurangnya pengetahuan tentang tuberkulosis, yang juga merupakan faktor yang paling dominan dalam kegagalan pengobatan. Adanya pengetahuan yang kurang penderita TB dapat menurunkan motivasi penderita dalam mengikuti pengobatan TB. Hal ini berpotensi menyebabkan pasien tidak menjalani pengobatan rutin dan meningkatkan kemungkinan terjadinya resistensi obat. Penderita MDR memerlukan lebih banyak biaya pengobatan dan waktu yang lebih lama untuk sembuh dari tuberkulosis. (Himawan et al., 2015).

Berdasarkan fakta dan teori yang ada tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh responden terkait penyakit TB paru mempengaruhi kemauan atau motivasi responden dalam melakukan pengobatan agar mereka dapat segera sembuh dari penyakitnya. Hal ini terjadi karena dengan pengetahuan yang baik dan luas responden akan mudah memahami bahwasannya penyakit TB paru dapat segera sembuh jika responden mengikuti anuran dari petugas sehingga mereka berusaha mengikuti anjuran tersebut dengan baik agar mereka segera sembuh dari penyakitnya. Adanya 2 responden (7,7%) yang mempunyai pengetahuan baik akan tetapi responden mempunyai motivasi rendah terjadi karena responden sudah pasrah dengan keadaan yang dideritanya saat ini karena responden menganggap bahwa penyakit yang dideritanya saat ini akan sulit disembuhkan dan bahkan kan merengut nyawa penderitanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang penyakit TB paru maka akan semakin tinggi motivasi responden untuk sembuh dari penyakit TB paru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ada hubungan kuat antara pengetahuan dan motivasi. Semakin lama menderita TB semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh responden terkait penyakit TB paru mempengaruhi kemauan atau motivasi responden dalam melakukan pengobatan agar mereka dapat segera sembuh dari penyakitnya

### **Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen Rumah Sakit meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan seperti program pendidikan dan pelatihan perawat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melayani pasien, terutama dalam melakukan promosi kesehatan kepada pasien.

## **KEPUSTAKAAN**

- Alsayed, S. S. R., & Gunosewoyo, H. (2023). Tuberculosis: Pathogenesis, Current Treatment Regimens and New Drug Targets. *International Journal of Molecular Sciences*, 24(6). <https://doi.org/10.3390/ijms24065202>
- Amran, R., Abdulkadir, W., & Madania, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i1.10123>
- Bansal, A., Yanamaladoddi, V. R., Sarvepalli, S. S., Vemula, S. L., Aramadaka, S., Mannam, R., & Sankara Narayanan, R. (2023). Surviving Pulmonary Tuberculosis: Navigating the Long Term Respiratory Effects. *Cureus*, 15(5). <https://doi.org/10.7759/cureus.38811>
- Baruch Baluku, J., Katusabe, S., Mutesi, C., & Bongomin, F. (2023). Roles

- and challenges of nurses in tuberculosis care in Africa: A narrative review. *Journal of Clinical Tuberculosis and Other Mycobacterial Diseases*, 31(April), 100366.  
<https://doi.org/10.1016/j.jctube.2023.100366>
- Camirero, J. A., Cayla, J. A., García-García, J. M., García-Pérez, F. J., Palacios, J. J., & Ruiz-Manzano, J. (2017). Diagnosis and Treatment of Drug-Resistant Tuberculosis. *Archivos de Bronconeumologia*, 53(9), 501–509.  
<https://doi.org/10.1016/j.arbr.2017.07.005>
- Chen, X., Wu, R., Xu, J., Wang, J., Gao, M., Chen, Y., Pan, Y., Ji, H., Duan, Y., Sun, M., Du, L., & Zhou, L. (2021). Prevalence and associated factors of psychological distress in tuberculosis patients in Northeast China: a cross-sectional study. *BMC Infectious Diseases*, 21(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.1186/s12879-021-06284-4>
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. (2022). *Profil Kesehatan Jawa Timur*. 7823–7830.
- Fauziyah Januarti, L., & Martian Ariesta, T. (2022). Article The Relationship Of The Nurse's Role As Educator With The Behavior Of The Internal Family Transmission Prevention Pulmonary Tuberculosis (TB). *Nursing Update*, 13(2), 97–109.  
<https://stikes-nhm.ejournal.id/NU/index>
- Himawan, A. B., Hadisaputro, S., & Suprihati. (2015). Berbagai Faktor Risiko Kejadian Tb Paru Drop Out ( Studi Kasus di Kabupaten Jepara dan Pati). *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 57–63.
- Loh, S. Y., Zakaria, R., & Mohamad, N. (2023). Knowledge, Attitude, and Stigma on Tuberculosis and the Associated Factors for Attitude Among Tuberculosis Contacts in Malaysia. *Medeniyet Medical Journal*, 38(1), 45–53.  
<https://doi.org/10.4274/MMJ.galenos.2023.14478>
- Merani, A. F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tuberkulosis Paru Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 9(1), 65–66.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka cipta.
- Nugrahaeni, D. K., & Rosmalaningrum, L. (2021). Risk Factors in Pulmonary Tuberculosis Treatment Failure. *Indonesian Journal of Public Health*, 16(1), 12–22.  
<https://doi.org/10.20473/ijph.v16i1.2021.12-22>
- Nurfajrina, A. (2024). *Mengenal Rumus Lemeshow dan Cara Menghitung Sampelnya Baca artikel detikedu, "Mengenal Rumus Lemeshow dan Cara Menghitung Sampelnya" selengkapnya*  
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7176509/mengenal-rumus-lemeshow-dan-cara-menghitung-sampelnya>  
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7176509/>
- Pitri, T. (2020). Pengaruh pengetahuan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan pada CV. Ria Busana. *Jurnal Ekonomedia*, 9(2), 37–56.
- Prihanti, G. S., Herwanto, E. S., Prakoso, G. B., Pandya, G. G., Ghesa, C. C. A., Oktavin, H. L., & Fitriana, Y. (2020). Factors affecting tuberculosis cadres' motivation in the detection of tuberculosis cases in

- Kediri City, Indonesia. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 8(2), 134–139. <https://doi.org/10.15562/phpma.v8i2.308>
- Rachman, D., Rizkia, D. Y., & Utami, D. S. (2018). Motivasi Penderita TB Untuk Mencegah Multi Drug Resistane Tuberkulosis di Puskesmas Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 4(2), 6–13. <https://doi.org/10.58550/jka.v4i2.52>
- Rajeswari, R., Muniyandi, M., Balasubramanian, R., & Narayanan, P. R. (2005). Perceptions of tuberculosis patients about their physical, mental and social well-being: A field report from south India. *Social Science and Medicine*, 60(8), 1845–1853. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2004.08.024>
- Rosa, R. D., & Natalya, W. (2023). Hubungan Usia Dan Pendidikan Klien Hipertensi Dengan Pengetahuan Mengenai Diet Rendah Natrium. *Prosiding Snppm-5 (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Tahun 2023 Universitas Muhammadiyah Metro*, 5, 120–128. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm>
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (Cetakan 1). Banda Publishing.
- Suliman, Q., Said, S. M., Zulkefli, N. A. M., Ying, L. P., & Kit-Aun, T. (2020). A protocol on information-motivation-behavioural skills risk of intensive phase treatment interruption among pulmonary tuberculosis patients in Urban districts, Selangor. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 16(1), 85–93.
- Widianingrum, T. R. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. *Perpustakaan Universitas Airlangga*, 1–118. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/77638>
- Wikurendra, E. A., Nurika, G., Tarigan, Y. G., & Kurnianto, A. A. (2021). Risk factors of pulmonary tuberculosis and countermeasures: A literature review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 549–555. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7287>
- World Health Organisation. (2023). Global Tuberculosis Report. In *January: Vol. t/malaria/* (Issue March).